

## PENILAIAN PARTISIPATIF DALAM ANALISIS POTENSI AGROWISATA KECAMATAN TOMPOBULU KABUPATEN MAROS SULAWESI SELATAN<sup>1</sup>

Hari Iswoyo\*<sup>2</sup>, Tigin Dariati<sup>2</sup>, dan Rahmansyah Dermawan<sup>2</sup>

\*e-mail: iswoyo@yahoo.com

<sup>1)</sup> Dibiayai oleh Kemenristek DIKTI tahun anggaran 2016

<sup>2)</sup> Prodi Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin

Diserahkan tanggal 25 Mei 2018, disetujui tanggal 30 Mei 2018

### ABSTRAK

Tujuan kegiatan adalah untuk menganalisis potensi agrowisata di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros yang dalam hal ini diwakili oleh dua desa yaitu Desa Benteng Gajah dan Desa Pucak. Kegiatan analisis dilakukan dengan memberdayakan mahasiswa yang sedang melaksanakan kuliah kerja nyata (KKN) untuk melakukan survey di sekitar desa dengan melakukan pengamatan secara visual dan partisipatif. Metode yang dilakukan adalah analisis fisik dan non-fisik. Aspek fisik yang dianalisis meliputi karakter lanskap, potensi alami, kendala fisik, ancaman bahaya (*danger signal*) serta dukungan sarana dan prasarana yang telah ada. Sedangkan aspek non fisik menyangkut vegetasi dan pemanfaatan vegetasi oleh masyarakat serta kemungkinan pengaruhnya secara sosial. Hasil pengamatan dan interaksi partisipatif mahasiswa yang dipaparkan secara naratif deskriptif menunjukkan bahwa Desa Pucak dan Desa Benteng Gajah memiliki beberapa tipe karakter lanskap yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai kawasan agrowisata. Karakter potensial tersebut antara lain: Gunung/bukit, sungai dengan air terjun, hutan alam serta sawah dan kebun. Masing masing karakter tersebut memiliki persentase pengamatan yang sama besar yaitu 14.56%. Nilai ini terbesar diantara persentase pengamatan karakter lainnya. Hal yang menyebabkan karakter-karakter tersebut secara umum memiliki potensi adalah karena semuanya memiliki akses menuju kesana (23.65%) mempunyai pemandangan (*view*) yang menarik (22.20%) serta jaringan hidrologi yang baik (20.12). Adapun kendala yang dirasakan antara lain kondisi fisik jalan yang buruk (28.00%) dan tidak adanya jaringan listrik (28.00%). Untuk karakter tertentu (bukit dan sungai) surveyor mengkhawatirkan ancaman gangguan endemik faktor lokal (60.61%), ancaman banjir bandang (21.21%) dan longsor (18.18%). Vegetasi dimanfaatkan masyarakat umumnya sebagai bahan pangan dan papan. Berdasarkan hasil survey ini dapat disimpulkan bahwa Kecamatan Tompobulu khususnya di Desa Pucak dan Desa Benteng Gajah memiliki beberapa karakter lanskap yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi kawasan agrowisata, mendukung *Pucak Teaching Farm* yang sudah ada.

**Kata kunci:** Agrowisata, analisis potensi, karakter lanskap, Tompobulu, Maros

### ABSTRACT

The main activity is a survey aimed to analyze the potential of agro-tourism in Tompobulu Sub-district of Maros Regency which is represented by two villages: Benteng Gajah and Pucak. The survey was performed by empowering students who are underdoing community service activities (KKN) in the area. They conducted survey through visual and participative observation. The method consisted of physical and non-physical analysis. Physical aspects include landscape character, natural potential, physical constraints, hazard (*danger signal*) and support of existing facilities and infrastructure. While non-physical aspects related with

vegetation and the use of vegetation by the community and its social relevance. The result of observation and participative interaction of the students described in descriptive narrative shows that Pucak Village and Benteng Gajah Village have some type of landscape character which has potential to be developed as agro-tourism. Potential characters include: mountain/hills, rivers with waterfalls, natural forests as well as rice fields and farms. Each character has the same percentage of observations that is 14.56%. This value is the largest among the percentage of observations of other characters. The reason that these characters generally have potential is that they are all accessible (23.65%) have interesting views (22.20%) with good hydrological networks (20.12). The perceived obstacles include poor road physical condition (28.00%) and no electricity grid (28.00%). For certain characters (hills and rivers) surveyors are concerned about threats of endemic disruption of local factors (60.61%), flooding threat (21.21%) and landslide (18.18%). Vegetation is used by the general public for food and housing materials. Based on the result of this survey, it can be concluded that the District of Tompobulu especially in the village of Pucak and Benteng Gajah have some landscape character which have potential to be developed into agro-tourism, supporting Pucak Teaching Farm which has already been established.

**Keywords: Agro-tourism, potential analysis, landscape characters, Tompobulu, Maros**

## **PENDAHULUAN**

Agrowisata merupakan salah satu fitur wisata yang mulai banyak dikembangkan untuk mengangkat nilai suatu kawasan atau wilayah. Keberadaan karakter alam yang atraktif menjadi syarat utama bagi suatu kawasan untuk bisa menjadi daerah tujuan agrowisata.

Berdasarkan asal kata, agrowisata merupakan gabungan antara agro dan wisata, sehingga dapat dipahami bahwa agrowisata adalah kegiatan wisata yang sangat terkait dengan pertanian (Haeruman, 1989 dalam Khairul, 1997). Sehingga dari perspektif agraris agrowisata dapat didefinisikan sebagai sebuah bentuk kegiatan pariwisata yang memanfaatkan usaha agro (agribisnis) sebagai objek wisata dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, pengalaman, rekreasi dan hubungan usaha di bidang

pertanian (Karim dan Fadallah, 2014; Utama, 2010).

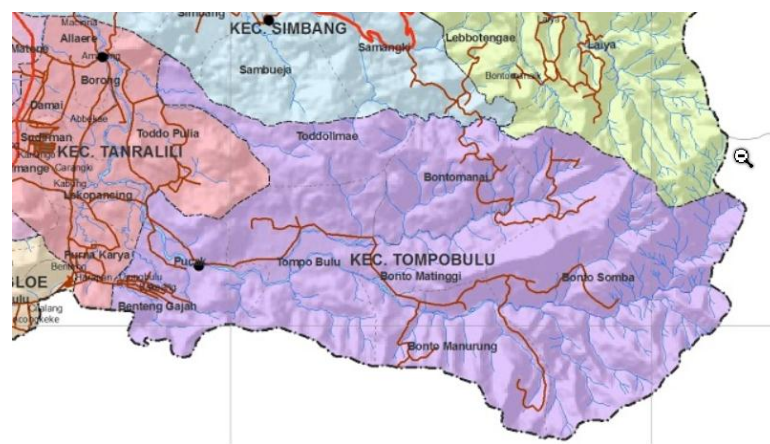
Meskipun demikian agrowisata dapat pula dilihat dari perspektif non agraris dimana Agrowisata adalah setiap bentuk pariwisata yang menjadikan budaya pedesaan sebagai objek wisata (meskipun tanpa aktivitas Bertani secara spesifik). Hal ini mirip dengan ekowisata kecuali daya tarik utama bukan pemandangan alam tetapi pemandangan budaya (Karim dan Fadallah, 2014)

Kabupaten Maros mempunyai luas wilayah 1619,11 km<sup>2</sup> yang terdiri dari 14 kecamatan dan 103 desa/kelurahan. Berdasarkan posisi dan letak geografis wilayah kabupaten Maros berada pada koordinat 400 45'-500 07' Lintang Selatan dan 1090 205'-1290 12' Bujur Timur. Kabupaten Maros termasuk daerah tetangga kota Makassar atau dikenal kabupaten penyangga kota

Makassar dengan jumlah penduduk pada akhir tahun 2005 sebanyak 296.336 jiwa.

Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros memiliki 8 desa. Dua diantara desa tersebut yaitu Desa Pucak dan Desa Benteng Gajah sudah cukup dikenal kalangan masyarakat Sulawesi Selatan (Gambar 1). Desa Pucak dikenal karena merupakan ibukota kecamatan Tompobulu.

Ibukota kecamatan ini berjarak 18 km dari ibukota Kabupaten Maros, yaitu Kota Turikale. Selain itu Pucak juga dikenal karena keberadaan Pucak Teaching Farm, sedangkan Benteng Gajah berbatasan langsung dengan Desa Pucak dan sering dilewati oleh pengunjung yang menuju ke Desa Pucak.



Gambar 1. Peta Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Maros

Menurut Spillane (1994) ada lima unsur yang menjadi kriteria untuk mengembangkan suatu kawasan menjadi kawasan pariwisata (termasuk juga agrowisata) yaitu :

1. Atraksi

Dalam konteks pengembangan agrowisata, atraksi yang dimaksud adalah, hamparan kebun/lahan pertanian, keindahan alam, keindahan taman, budaya petani tersebut serta segala sesuatu yang berhubungan dengan aktivitas pertanian tersebut.

2. Fasilitas

Fasilitas yang diperlukan mungkin penambahan sarana umum, telekomunikasi, hotel dan restoran pada sentra-sentra pasar.

3. Infrastruktur

Infrastruktur yang dimaksud dalam bentuk sistem pengairan, jaringan komunikasi, fasilitas kesehatan, terminal pengangkutan, sumber listrik dan energi, sistem pembuangan kotoran/pembuangan air, jalan raya dan sistem keamanan.

4. Transportasi

Transportasi dalam hal ini adalah kemudahan akses baik dengan kendaraan

pribadi maupun kendaraan umum yang menjamin sistem keamanan penumpang, sistem Informasi perjalanan, tenaga kerja, kepastian tarif, dan peta kota/objek wisata.

#### 5. Keramahan setempat

Keramahan dalam hal ini bisa menyangkut 'keramahan' fisik wilayah (bebas dari ancaman bencana, binatang buas, dll) serta keramah-tamahan masyarakat. Keramahan ini akan menjadi cerminan keberhasilan sebuah sistem pariwisata yang baik.

Berdasarkan hal tersebut, untuk menilai kelayakan dan potensi agrowisata suatu kawasan, hal-hal diatas patut menjadi pertimbangan.

## METODE PELAKSANAAN

Penilaian potensi agrowisata di Kecamatan Tompobulu ini dilaksanakan sebagai bagian dari kegiatan mahasiswa yang sedang menjalankan Kuliah Kerja Nyata Pengabdian Pada Masyarakat (KKN-PPM) yang dibiayai oleh Kemenristek Dikti tahun 2016.

Survei dilakukan oleh mahasiswa yang bertindak sebagai peneliti non spesialis yang melakukan pengamatan dalam posisi sebagai *independent observer*. Dengan posisi ini mahasiswa dapat menilai secara bebas dan tidak terpengaruh oleh latar belakang keilmuan dan kompetensinya.

Tabel 1. Jumlah mahasiswa yang melaksanakan survey analisis potensi agrowisata

No.	Nama Posko	Jumlah Mahasiswa
1	Posko 1	10
2	Posko 2	7
3	Posko 3	10
4	Posko 4	10
5	Posko 5	10
Jumlah Total Mahasiswa (surveyor)		47

#### 1. Penentuan Lokasi Kawasan Survei

Para surveyor terlebih dahulu melakukan pengumpulan informasi awal dengan bertanya kepada warga desa tentang lokasi-lokasi yang dianggap memiliki potensi untuk menjadi kawasan wisata dalam wilayah kedua desa karena memiliki daya tarik dan selama ini memang telah sering dikunjungi. Berdasarkan informasi tersebut, para kelompok surveyor (posko) menetapkan kawasan target dan melakukan pembagian

tugas agar setiap lokasi target dapat dikunjungi oleh minimal satu orang anggota posko (Tabel 1).

Dengan cara ini terjadi *overlap* kunjungan oleh posko surveyor karena boleh jadi suatu kawasan menjadi target oleh lebih dari satu posko. Hal ini positif karena dapat memperbesar keragaman pengamatan karena semakin banyak pengamat pada satu kawasan maka hasilnya bisa semakin obyektif.

2. Komponen Pengamatan

Dalam survey analisis potensi agro-wisata ini ada 2 komponen utama yang diamati oleh surveyor yaitu aspek fisik dan aspek non fisik. Aspek fisik meliputi: karakter lanskap, potensi alami, kendala fisik, ancaman bahaya (*danger signal*) serta dukungan sarana dan prasarana yang telah ada. Sedangkan aspek non fisik menyangkut

vegetasi dan pemanfaatan vegetasi oleh masyarakat serta kemungkinan pengaruhnya secara sosial.

Berikut adalah bentuk lembar observasi yang digunakan untuk pengamatan aspek fisik dalam survey analisis potensi agrowisata ini (Gambar 2). Sedangkan pengamatan aspek non fisik menggunakan lembar observasi pada Gambar 3.

A. Pengamatan Aspek Fisik

1. Karakter Lanskap

Jenis Karakter/tipe Lanskap Mayor/Minor/Alami/Buatan	Ada/ tdk ada	Keterangan *
Gunung/Bukit		
Danau		
Sungai		
Pantai		
Hutan alam		
Sawah		
Kebun		
Ladang		
Kolam		

\* Isi keterangan dengan atribut yang terkait dengan karakter tersebut, misalnya: bukit batu, gunung berapi, nama sungai/nya, jenis vegetasi dominannya dll.

2. Potensi alami

Jenis Karakter/tipe Lanskap Mayor/Minor/Alami/Buatan yang diamati	Potensi utama yang dimiliki	Keterangan
1	2	3

Kolom 1: Tuliskan jenis karakter yang ada di lokasi pengamatan (berdasarkan Tabel nomor 1).  
Kolom 2: Tuliskan apa saja yang dianggap merupakan potensi, misalnya:  
a. ada vegetasi/satwa unik  
b. ada view yang menarik  
c. akses mudah (ada fasilitas jalan)  
d. topografi bervariasi  
e. hidrologi baik  
f. bebas banjir  
g. ada kegiatan budaya  
h. ada komoditi unggulan, unik, khas  
i. dll ..... (tambahkan sesuai apa yang ditemui di lapangan)

3. Kendala

Jenis Karakter/tipe Lanskap Mayor/Minor/Alami/Buatan yang diamati	Kendala yang teramati	Keterangan
1	2	3

Kolom 1: Tuliskan jenis karakter yang ada di lokasi pengamatan (berdasarkan Tabel nomor 1).  
Kolom 2: Tuliskan apa saja yang dianggap merupakan kendala, misalnya:  
a. ketereangan (curam)  
b. topografi terlalu berbukit  
c. jaringan jalan buruk (akses sulit)  
d. tidak ada jaringan listrik  
e. hidrologi kurang baik (air bersih sulit diakses)  
f. saat hujan terdapat genangan, lumpur dll  
g. dll..... (tambahkan sesuai kendala apa yang ditemui di lapangan)

4. Danger signals (Potensi ancaman bahaya)

Jenis Karakter/tipe Lanskap Mayor/Minor/Alami/Buatan yang diamati	Potensi bahaya yang mungkin terjadi	Keterangan
1	2	3

Kolom 1: Tuliskan jenis karakter yang ada di lokasi pengamatan (berdasarkan Tabel nomor 1).  
Kolom 2: Tuliskan apa saja yang dianggap dapat merupakan ancaman bahaya, misalnya:  
a. tanah longsor  
b. banjir bandang  
c. binatang buas  
d. endemik/penyakit akibat faktor lokal (nyamuk, lalat dll)  
e. dll... (tambahkan sesuai potensi bahaya apa saja yang mungkin ada di lapangan)

5. Dukungan sarana dan prasarana yang telah ada

Sarana dan Prasarana yang telah ada	Keterangan
1	2

Tuliskan sarana dan prasarana (fasilitas dan utilitas) yang telah ada di lokasi, misalnya:  
a. air bersih  
b. jaringan listrik  
c. aksesibilitas yang memadai (fasilitas jalan)  
d. rumah makan yang layak untuk wisatawan  
e. penginapan yang layak untuk wisatawan  
f. dll... (tambahkan sesuai potensi bahaya apa saja yang mungkin ada di lapangan)

Gambar 2. Lembar Observasi Pengamatan Aspek Fisik

B. Pengamatan Aspek Non Fisik

DAFTAR JENIS TUMBUHAN DAN PEMANFAATANNYA

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Manfaat Tumbuhan						Bagian yang Digunakan					
			Sd	Pp	Pn	Ob	Up	Rt	AK	Bt	Dn	Bg	Bh	
1														
2														
3														
4														
5														
6														
7														
8														
9														
10														
11														
12														

Keterangan :

Sd = Sandang

Pp = Papan

Pn = Pangan

Ob = Obat

Up = Upacara Adat

Rt = Rumah Tangga (Kayu, Api, dll)

Ak = Akar

Bt = Batang

Dn = Daun

Bg = Bunga

Bh = Buah

CATAN LAIN YANG DIANGGAP PERLU

Gambar 3. Lembar Observasi Pengamatan Aspek Non Fisik

Pengamatan non fisik lebih mengarah kepada pengamatan terhadap vegetasi yang ada di lokasi dan pengaruh vegetasi tersebut terhadap kehidupan masyarakat setempat. Hal ini dapat menjadi pertimbangan jika kawasan dikembangkan sebagai kawasan agrowisata yang pasti juga terkait dengan keberadaan vegetasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Karakter Lanskap Potensial

Desa Pucak secara khusus telah memiliki *Pucak Teaching Farm* yang telah

populer dan banyak dikunjungi. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan ternyata masih ada beberapa kawan lain yang dianggap memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai kawasan agrowisata.

Berdasarkan Tabel 2 terdapat 5 (lima) karakter lanskap yang dianggap paling teramati (*stand out*). Kemudahan suatu fitur kawasan untuk teramati oleh pengamat yang mengunjungi suatu tempat merupakan salah satu kekuatan utama untuk menjadi atraksi wisata. Sehingga keberadaan karakter semacam itu merupakan kekuatan pada tersebut untuk dioptimalkan.

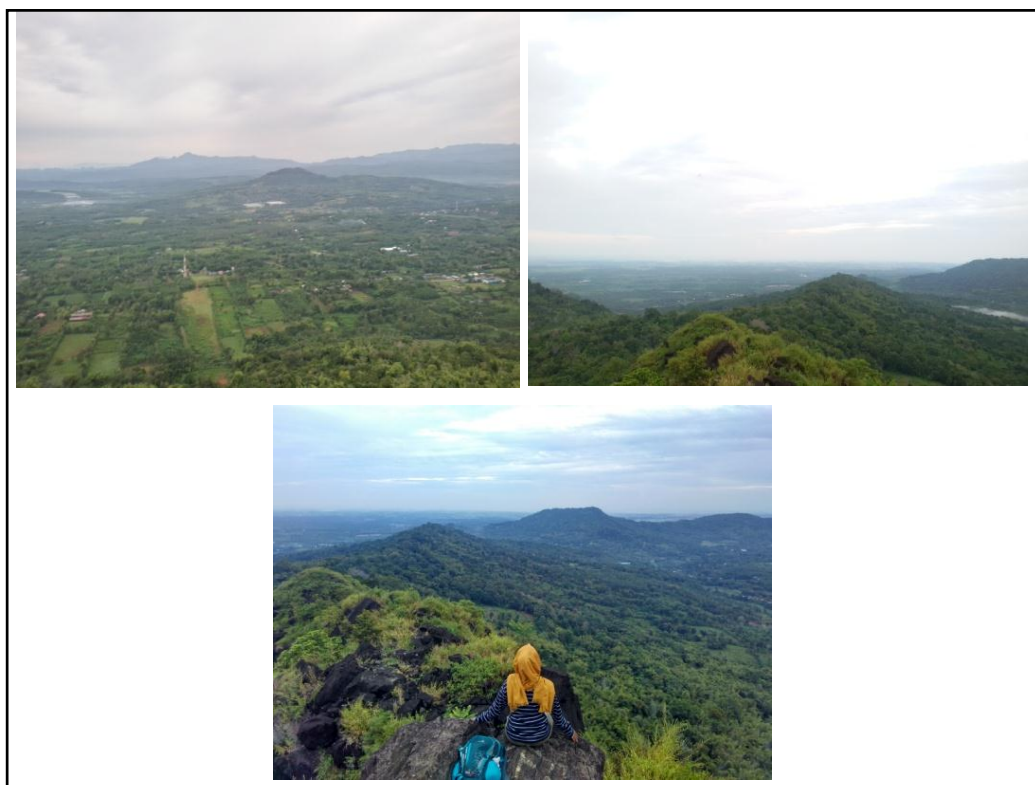
Tabel 2. Persentase Berbagai Karakter Lanskap Alami dan Buatan yang Paling Teramati di Lokasi Studi

Karakter Lanskap	Persentase Teramati (%)
Gunung/Bukit	14.58
Sungai dengan air terjun	14.58
Sawah	14.58
Hutan Alam	14.58
Kebun	14.58
Lainnya (Danau, kolam, ladang, bendungan, dll)	27.08

1.1. *Bukit Bulusaukang*

Salah satu karakter yang paling teramati adalah bukit Bulusaukang, dengan ketinggian 370 Mdpl sangat menarik untuk dikunjungi, nuansa yang masih sangat alami membuat para pecinta alam sering mendatangi bukit ini. Bukit ini terletak di dusun Balocci, kecamatan Benteng Gajah, kecamatan Tompobulu, Maros. Untuk sampai ke puncak bukit bisa ditempuh 1-2 jam saja. Akses menuju puncak pun relatif mudah hanya saja 1 hambatan kecil yang biasa menghadang para pendaki untuk sampai keatas, yakni jembatan bambu, butuh kehati-hatian dan kerja sama tim untuk melewati rintangan ini.

Potensi utama yang dimiliki bukit ini yaitu pemandangan yang sangat alami sepanjang perjalanan hingga puncak bukit, terdapat juga satwa khas seperti rusa (Gambar 4).



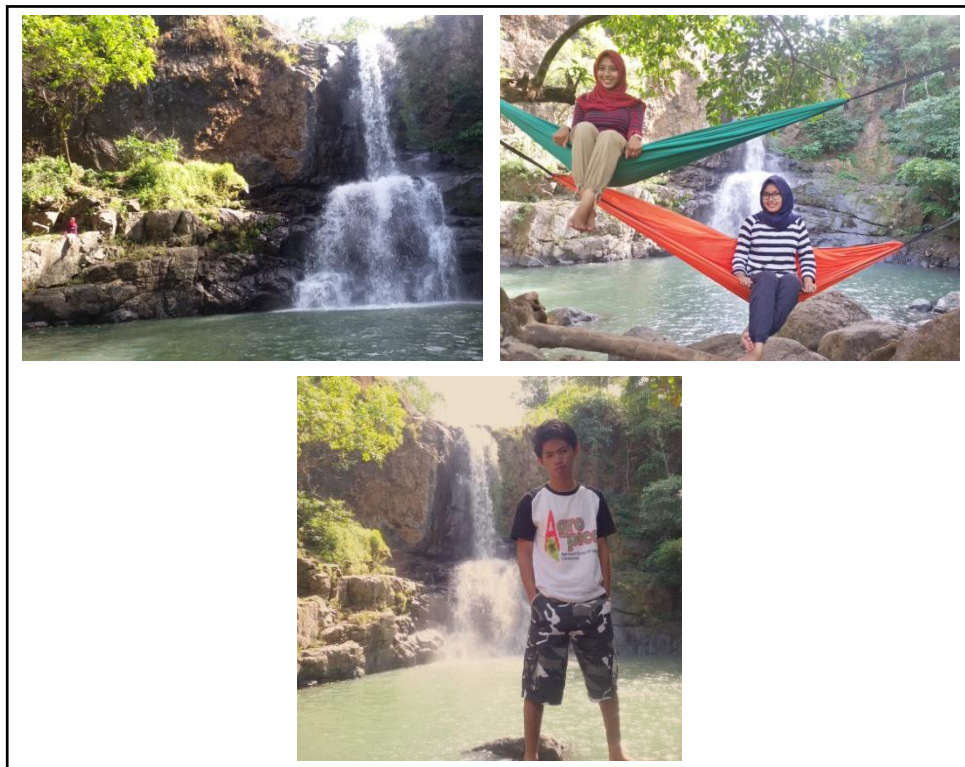
Gambar 4. View pada Bukit Bulusaukang

### 1.2. Air Terjun Pun Bunga

Kawasan lokasi survey memiliki beberapa area yang dilalui aliran sungai, keberadaan sungai merupakan salah satu potensi atraksi suatu kawasan agrowisata. Selain itu keberadaan air terjun semakin menambah daya tarik kawasan tersebut. Salah satunya yang ditemukan di lokasi studi adalah air terjun Pun Bunga. Untuk mencapai lokasi air terjun ini sayangnya akses jalan masih belum terlalu bersahabat. Pengunjung akan melewati desa Bontomanai – desa Bontosomba dengan akses jalan berbatu, tanah merah menanjak dan menurun estimasi jarak tempuh  $\pm$  1:45 jam. Pengunjung harus naik turun bukit dengan keunikan jalur yang di penuhi

bebatuan dan tanah yang licin dan berlumpur saat hujan

Meskipun begitu *reward* yang diperoleh oleh pengunjung cukup sebanding. Di lokasi ini pemandangan yang disajikan sangat indah (Gambar 5). Ada 4 buah lokasi air terjun yang ada di desa itu, tetapi yang paling di gemari dan banyak dikunjungi wisatawan yakni Air Terjun Pun bunga. Wisatawan yang berkunjung masih dari kalangan tertentu penggiat alam bebas seperti mahasiswa dan pelajar serta kelompok pencinta alam. Area pegunungan dan hutan yang dilalui berbatasan langsung dengan daerah Malino, Kabupaten Gowa. Jika berangkat di pagi hari, maka akan ditemui kabut yang menambah eksotiknya nuansa alam yang tersaji.



Gambar 6. View pada Air terjun Pun Bunga



### 1.3. Hutan Alam Benteng Gajah

Daerah kecamatan Tompobulu khususnya Benteng Gajah memiliki hutan yang masih sangat alami, hutan tersebut masih belum terjamak oleh tangan-tangan manusia, sehingga kelestariannya masih tetap terjaga. Dihutan tersebut didominasi tanaman kehutanan seperti mahoni, jabon

putih, jati putih, trembesi, dan lain-lain. Hutan alam tersebar luas didaerah benteng gajah dan pucak kabupaten maros. Potensi utama yang dimiliki hutan tersebut adalah terdapat satwa ataupun tanaman khas, akses menuju hutan pun lumayan mudah karena berada dekat dengan jalan poros Benteng Gajah-Pucak (Gambar 7).



Gambar 7. Hutan Alam dan Sungai yang menyatu merupakan potensi keindahan yang bisa dioptimalkan

### 1.4. Sawah dan Kebun

Para surveyor juga memposisikan areal pertanian sebagai kawasan dengan

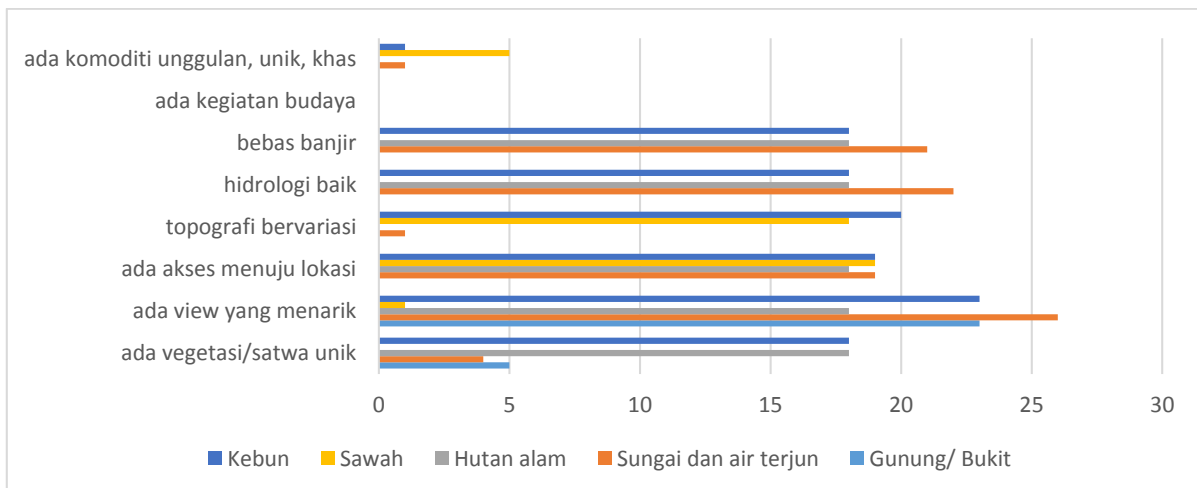
potensi agrowisata yang tinggi. Di kecamatan Tompobulu juga terdapat sawah, meskipun luasannya tidak terlalu dominan.

Komoditi yang biasa ditanam di sawah tersebut adalah jagung dan padi, kendala terbesar yang petani hadapi adalah hama babi. Hama babi sangat sulit untuk dikendalikan apalagi yang jumlahnya cukup

banyak. Terdapat berbagai lokasi sawah yang dijumpai di lokasi tersebut, terkadang ada sawah yang ditemukan didalam hutan ataupun diatas pegunungan.



Gambar 8. Areal pertanian, fitur yang seharusnya menjadi atraksi utama untuk agrowisata pedesaan, perlu diberikan penataan dan pengelolaan yang lebih baik



Gambar 9. Potensi Karakter Lanskap Unggulan berdasarkan Penilaian Partisipatif

## 2. Potensi yang ditemukan

Meskipun beberapa karakter lanskap unggulan yang dipaparkan sebelumnya memiliki akses yang tidak mudah disebabkan oleh kondisi fisik jalan, namun

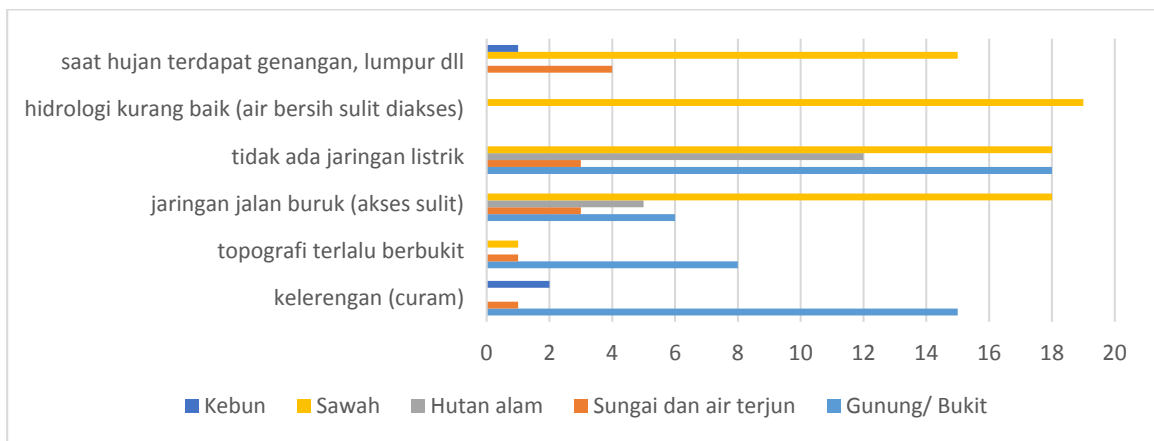
secara umum seluruh surveyor tetap menganggap lokasi-lokasi tersebut *accessible*. Adapun kondisi fisik rute menuju lokasi yang buruk dapat diperbaiki sekiranya kawasan tersebut terealisasi untuk

dikembangkan sebagai kawasan agrowisata. Berikut potensi-potensi secara umum yang dimiliki oleh karakter-karakter potensial tersebut menurut surveyor.

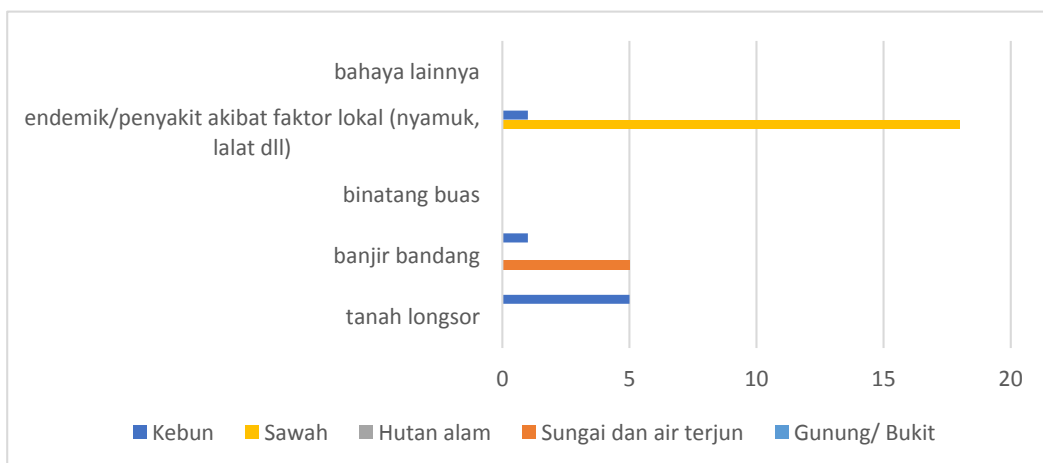
Dari Gambar 9 terlihat bahwa pada semua karakter unggulan, tidak ada atraksi menarik yang terkait dengan budaya. Hal ini dapat menjadi pertimbangan jika kawasan tersebut akan dikembangkan sebagai kawasan wisata.

### 3. Kendala dan ancaman bahaya (*danger signal*)

Selain potensi, para surveyor juga melakukan pengamatan terhadap hal-hal yang dapat menjadi kendala dan bahkan bisa menjadi ancaman bahaya sebagaimana yang disajikan berikut ini (Gambar 10 dan 11).



Gambar 10. Kendala yang Ditemui pada Karakter Lanskap Unggulan



Gambar 11. Potensi Ancaman Bahaya (*Danger Signal*) pada Karakter Lanskap Unggulan

#### 4. Analisis Vegetasi

Survei non fisik yang dilakukan adalah melalui pengamatan dan analisis vegetasi.

Jenis-jenis tanaman yang ada di lokasi studi diinventarisasi dan dianalisis menurut pemanfaatannya oleh masyarakat setempat.

Tabel 3. Hasil Analisis vegetasi di Lokasi Studi

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Manfaat Tumbuhan					Bagian yang Digunakan					
			Sd	Pp	Pn	Ob	Up	Rt	Ak	Bt	Dn	Bg	Bh
1	Pisang	Musa paradisiaca			✓						✓		✓
2	Kumis Kucing	Orthosiphon aristatus			✓	✓					✓	✓	
3	Mahoni	Swietenia macrophylla		✓					✓				
4	Jati Putih	Gmelina arborea		✓						✓			
5	Jeruk Bali	Citrus grandis			✓	✓							✓
6	Kopi	Coffea arabica			✓								
7	Tomat	Solanum lycopersicum			✓	✓							
8	Mangga	Mangifera indica			✓								✓
9	Bambu	Bambusa Sp		✓						✓			
10	Kapuk	Ceiba pentandra	✓			✓					✓		
11	Ubi Kayu	Manihot esculenta			✓	✓				✓	✓		
12	Kelapa dalam	Cocos nucifera		✓	✓	✓				✓	✓		✓
13	Jagung	Zea mays			✓								✓
14	Nangka	Artocarpus heterophyllus		✓	✓					✓			✓
15	Pepaya	Carica papaya			✓	✓					✓		
16	Kangkung	Ipomea peptans			✓						✓		
17	Bayam Merah	Alternanthera amoena			✓	✓					✓		
18	Kakao	Theobroma cacao			✓	✓							✓
19	Terong	Solanum melongena			✓	✓							✓
20	Kembang Kertas	Bougainvillea spectabilis		✓						✓	✓	✓	
21	Jabon Putih	Anthocephalus cadamba		✓						✓			
22	Padi	Oryza saiva			✓								✓
23	Pinus	Pinus merkusii		✓						✓			
24	Jahe	Zingiber officinale				✓				✓			

Keterangan:

Sd = Sandang

Pp = Papan

Pn = Pangan

Ob = Obat

Up = Upacara Adat

Rt = Rumah Tangga (Kayu, Api, dll)

Ak = Akar

Bt = Batang

Dn = Daun

Bg = Bunga

Bh = Buah

Pengetahuan terhadap vegetasi dan pemanfaatannya ini dapat menjadi informasi penting untuk pengembangan vegetasi-vegetasi pendukung jika konsep agrowisata ingin direalisasikan. Dari hasil analisis vegetasi ini dapat diketahui jenis-jenis penting bagi masyarakat sehingga pengelolaan ke depan dapat memperhitungkan keberadaan dan kelestarian jenis-jenis tersebut, serta dapat teridentifikasi jenis-jenis yang berpotensi menjadi jenis unggulan lokasi. Tabel 3 menunjukkan hasil analisis vegetasi di lokasi studi.

Dari Tabel 3 di atas diketahui bahwa secara umum vegetasi yang terdapat di lokasi studi dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bahan pangan dan papan. Terdapat beberapa jenis yang terinventarisasi merupakan jenis-jenis komersial yang berpotensi untuk dikembangkan dan mendukung jika kawasan tersebut dikembangkan sebagai kawasan agrowisata. Bagian tanaman yang dimanfaatkan juga sesuai dengan tujuan pemanfaatannya adalah kayu untuk bahan papan dan buah untuk pangan.

### SIMPULAN

Berdasarkan kegiatan survey potensi agrowisata ini, dapat disimpulkan beberapa hal antara lain:

1. Kecamatan Tompobulu khususnya di Desa Pucak dan Desa Benteng Gajah memiliki beberapa karakter lanskap yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi

kawasan agrowisata, mendukung *Pucak Teaching Farm* yang sudah ada.

2. Karakter lanskap potensial yang dapat dikembangkan adalah kawasan gunung/bukit, sungai dengan air terjun, hutan alam dan kawasan pertanian berupa sawah dan kebun.
3. Untuk mengembangkan potensi tersebut perlu mengoptimalkan potensi-potensi yang sudah ada serta mengantisipasi kendala dan ancaman bahaya yang mungkin ada. Hal-hal tersebut secara umum juga menjadi bagian dari pengamatan pada kegiatan survey ini.
4. Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) terutama yang berorientasi Pengabdian pada Masyarakat seyogyanya senantiasa mengikutsertakan kegiatan yang berorientasi kepada penggalian potensi daerah/lokasi pelaksanaan KKN guna membantu pengembangan daerah.
5. Studi/survey lanjutan yang lebih detail seyogyanya dilakukan untuk menindaklanjuti hasil temuan dari survey potensi ini.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi yang telah mendanai kegiatan KKN PPM ini melalui hibah KKN PPM Tahun Anggaran 2016. Penghargaan yang setinggi-tingginya juga disampaikan kepada pemerintah Desa Benteng Gajah dan Pucak dan seluruh Mahasiswa peserta KKN PPM

Gerakan *Agrotechnopreneurship* di Kabupaten Maros.

Kebudayaan. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

#### DAFTAR PUSTAKA

Karim, Muhammad Yunus dan Fadallah, Ali Akbar, 2014. Agrowisata.  
<http://www.slideserve.com/arnav/agrowisata>

Khairul, 1997. Sistem koordinasi dalam pengembangan wisata agro. perencanaan lanskap agrowisata Cilantung, Parung, Bogor, Jawa Barat (Skripsi). Program Studi Arsitektur Pertamanan. Jurusan Budi Daya Pertanian. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor

Siswoyo Sapto, 2014. Wisata Desa, Agro dan community-based tourism. Universitas Ciputra, Jakarta.

Spillane, J. J. (1994). Pariwisata Indonesia, Siasat Ekonomi dan Rekayasa

Suherman Winda, 2011. Akomodasi Pariwisata di sekitar Agrowisata Desa Betokan.  
<http://slideplayer.info/slide/2595338/>

Tirtawinata, M.R. dan L. Fachruddin. 1996. Daya tarik dan pengelolaan agrowisata. Penebar Swadaya Bogor.

Utama, I Gusti Bagus Rai, 2010. Agrowisata sebagai pariwisata alternatif di Indonesia.  
<https://tourismbali.wordpress.com/2013/03/10/definisi-agrowisata-dari-berbagai-perspektif-2/>

Wijana Nyoman, 2014. Metode Analisis Vegetasi. Plantaxia. Yogyakarta

Yusiana, Lury, 2011. Potensi, Kendala, Amenities, Danger signals. MK Analisis dan Perencanaan Tapak. Universitas Udayana. Denpasar